

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

SEMANGAT HARI PATTIMURA DAN KEBANGKITAN NASIONAL UNTUK KEBHINEKAAN INDONESIA

Ambon, 18 Mei 2017

EDITOR :

Agust Ufie, S.Pd., M.Pd

Johan Pattiasina, S.Pd., MA

Samuel Patra Ritiauw, S.Pd., M.Pd



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PATTIMURA
2017**

DARI MALUKU UNTUK INDONESIA
*Membaca Ulang Kearifan Lokal Pela dan Gandong dalam
Dinamika Kehidupan Nasional Indonesia*

Johan Pattiasina

Pengantar

Setiap suku bangsa yang mendiami bumi memiliki tradisi dan budaya yang beraneka ragam, demikian pula dengan penduduk di kepulauan Indonesia yang tersebar pada ribuan pulau yang terbentang antara Sabang sampai Merauke. Salah satu bagian dari wilayah kepulauan Indonesia adalah kepulauan Maluku yang terletak di antara Sulawesi dan Papua. Masyarakat di kepulauan ini tersebar di pulau-pulau dengan karakteristik budaya yang berbeda. Dari sisi budaya oleh para ahli kepulauan Maluku dibagi dalam tiga wilayah kebudayaan yakni Maluku Utara dengan sitem kesultanan, Maluku tengah dengan bentuk republik pedesaan serta Maluku Tenggara dengan bentuk Kebangsawanan. Dari ketiga wilayah kebudayaan ini Maluku Tengah menjadi salah satu bagian penting yang meminkan peran dalam perjalanan sejarah di Maluku secara khusus maupun Indonesia secara umum.

Seperti diketahui secara umum penduduk Maluku Maluku Tengah tinggal dalam sebuah kelompok atau komunitas pada territorial yang dikenal dengan sebutan negeri. Kenyataannya setiap negeri memiliki dinamika budaya dan sejarah yang berbeda. Bahkan ketika ditanya tentang asal usul seseorang akan mudah dikenal dari marganya, demikian juga asal negeri maka akan dengan mudah diketahui di mana pulaunya. Hal ini menunjukkan adanya kasadaran manusia Maluku terhadap masa lalunya sekaligus kesadaran akan identitasnya.

Di kepulauan Maluku khususnya di Maluku tengah terdapat tradisi *Pela dan gandong*, bahkan berdasarkan berbagai sumber sejarah hubungan pela antar masyarakat telah terbentuk jauh sebelum persentuhan kebudayaan dengan bangsa-bangsa dari luar baik Cina, Arab maupun orang Eropa. Keunikan dari hubungan pela di Maluku yaitu ketika seorang anak negeri di Ambon ditanya mengenai *pela* dari negerinya, maka mereka akan menjawab bahwa negerinya memiliki hubungan *pela* dengan negeri-negeri apa saja. Hubungan pela yang terjalin diantara negeri-negeri di Maluku tengah melibatkan beberapa negeri, baik yang terletak pada satu dataran pulau maupun terpisah pulau. Hubungan pela juga terjalin antara negeri yang memiliki persamaan agama maupun perbedaan agama.

Walaupun zaman semakin maju dan cenderung mengglobal akibat medernisasi namun hubungan–hubungan antar negeri yang telah diuraikan di atas masih tetap dipertahankan. Oleh karena itu tidaklah berlebihan jika presiden Soekarno pernah menyatakan bahwa jika ingin belajar tentang persaudaraan belajarliah di Maluku. Hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran masyarakat terhadap berbagai ikatan yang telah terjalin pada masa lalu oleh para leluhur mereka masih tetap dipertahankan. Bahkan dapat dikatakan bahwa nilai-nilai yang ada pada pela masih tetap eksis, padahal pada waktu terjadi konflik kemansiaan di Maluku pada tahun 1999 sebagian orang berpendapat bahwa pela dan gandong yang ada di Maluku sudah tidak lagi bisa digunakan sebagai pengikat antar kelompok masyarakat di Maluku. Namun semua prediksi itu terbantahkan karena realitas menunjukkan bahwa Pela justru dipakai sebagai salah satu cara dalam mendamaikan kelompok masyarakat yang bertikai. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pela dan gandong digunakan sebagai jembatan perdamaian konflik Maluku. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Maluku belajar dari Masa lalu sehingga mereka menggunakannya, menghidupkan dan mengaktifkan kembali nilai- nilai positif yang terkandung dalam hubungan pela untuk kehidupan bersama yang aman dan damai di tengah kehidupan masyarakat yang beragam, baik agama maupun suku yang rentan dengan gesekan konflik.

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa pela merupakan salah satu ikatan yang mampu menyatukan dua negeri yang berbeda baik agama maupun wilayah yang berbeda. Namun dalam perkembangan terakhir berbagai hal yang terjadi justru semakin membuat hubungan pela semakin bergeser bahkan generasi muda sudah semakin mengalami degradasi pemikiran dan beranggapan bahwa pela sudah ketinggalan jaman. Hal ini mengakibatkan terjadinya pelanggaran di dalam hubungan pela. Salah satu hal yang nampak adalah terjadinya perkawinan antar negeri yang berpela, padahal itu merupakan sesuatu yang terlarang. Selain itu semakin banyak pemuda yang sudah tidak peduli bahkan tidak tahu tentang kisah sejarah dibalik hubungan pela antar negeri.

Pela dalam Kehidupan Masyarakat Maluku

Seperti diketahui bersama bahwa Pela merupakan warisan tradisi budaya masyarakat Maluku khususnya Maluku tengah yang ada di wilayah pulau Ambon, Seram dan kepulauan Lease. Walaupun demikian jika dicermati hubungan seperti ini ada di tempat lain di wilayah kepulauan Maluku, tetapi dikenal dengan sebutan yang berbeda.

Pada dasarnya hubungan *pela* yang ada pada masyarakat Maluku tengah sudah ada sebelum masuknya pengaruh dari luar, dalam hal ini sebelum adanya persentuhan dengan kebudayaan asing yakni Islam, maupun pengaruh bangsa Eropa. Hal ini diperkuat dengan pendapat Pattikayhattu bahwa, sebelum kedatangan bangsa barat setiap negeri atau desa merupakan republik-republik pedesaan atau “*Dorps Republiken*”(Pattikayhattu,1991:12). Negeri-negeri ini memiliki kebebasan untuk mengadakan hubungan *pela* dengan negeri lainnya, tanpa melihat latar belakang perbedaan agama Islam maupun Kristen.

Berdasarkan uraian sebelumnya timbul pertanyaan apa mengapa hubungan ini disebut *pela*? Ada yang mengatakan bahwa untuk mengetahui arti kata *pela* harus ditanyakan pada orang asli di pulau Seram namun pandangan tersebut tidak dapat dijadikan sebagai alasan untuk menjelaskan pengertian *pela*. Ada juga yang memberi arti sendiri-sendiri sesuai dengan bentuk *pela* tetapi pada umumnya penduduk Maluku menganggapnya sebagai suatu hubungan persaudaraan antara dua negeri(desa) atau lebih, baik beragama Islam maupun Kristen (Pattikayhattu,2000:1-2). Untuk memperjelas apa arti kata *pela*, berikut ini akan dikemukakan pendapat dari beberapa peneliti dan pakar sejarah,

1. J.E Lokollo, mengatakan bahwa: *pela* adalah akronim dari kata *peiha*, *laha* dan *luia* artinya suatu perjanjian untuk kasih mengasihi karena sekandung atau seperti saudara kandung (J.E Lokollo,1977:6).
2. F.L Cooley, menyatakan bahwa: *Pela* adalah ikatan persaudaraan dan persahabatan antara seluruh penduduk dari dua desa atau lebih berdasarkan adat (F.L Cooley, 1987:183).
3. P. Tanamal, dalam menyatakan bahwa: Istilah *pela* khususnya untuk masyarakat Pata Siwa di Maluku tengah. *Pela* berarti tanda simbol yang ditulis pada tubuh manusia dengan pola dan sistem kesatuan dari suatu kelompok. Istilah *pela* adalah menunjuk pada ikatan persatuan dan persaudaraan antara negeri-negeri Kristen dan Islam (P.Tanamal,1985:15).
4. J. Mailoa, Menyatakan bahwa kata *pela* berasal dari kata *pila* yang berarti buatlah sesuatu untuk kita bersama. Terkadang kata *pila* ditambahi akhiran *tu* menjadi *pilatu* yang artinya mengikat, menguatkan menjaga, mengamankan atau mengusahakan supaya sesuatu benda tidak mudah rusak atau pecah (J.Mailoa,1973:2).
5. Tua adat negeri Titawaai di pulau Nusalaut, Elly Lokollo menyatakan bahwa kata *pela* berasal dari istilah *pelania* yang artinya sudah atau selesai. Maksudnya sudah

terjadi hubungan antara dua negeri yang terjadi karena satu membantu yang lain dalam peperangan atau dalam kepentingan negeri atau desa secara menyeluruh (Pattikayhattu,2000:3-4).

6. Savitri, dalam bukunya “Pengendalian Tradisional Daerah Maluku” menyatakan, Pela adalah ikatan persatuan, persahabatan antara warga dari dua desa atau lebih yang didasarkan atas ikatan adat (Savitri, 1989:39).

Berdasarkan pada berbagai pengertian yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, Pela adalah suatu hubungan atau ikatan yang terjalin antara beberapa negeri (desa) yang mempunyai hubungan persaudaraan atau yang pernah saling membantu dalam suatu peperangan atau motif bantuan lainnya.

Selanjutnya Lokolo (1987) mengkategorikan pela dalam tiga jenis yaitu:

1. Pela Keras: pela yang terjadi akibat perang, pertumpahan darah
2. Pela gandong/bongso: didasarkan pada ikatan keturunan keluarga.
3. Pela tempat sirih: didasarkan pada peristiwa kecil, saling menolong dalam pembangunan tempat ibadah, baileo dsb, dan biasanya tempat sirih disuguhkan bagi tamu-tamu yang datang.

Hubungan pela yang terjalin antar negeri tepa dipertahankan hingga kini. Salah satu cara yang dilakukan untuk tetap mempertahankan hubungan ini dan diwariskan kepada generasi gerikut adalah dengan melakukan panas pela. Ika sudah terjadi ikatan pela. Maka desa-desa tersebut harus tetap menjaga kelestarian (heheh kayak lingkungan ajah) hubungan yang telah dijalin oleh para leluhur tersebut. Dengan menggelar kegiatan yang disebut *Panas Pela*. Biasanya dilakukan dalam kurun waktu yang bervariasi antara 3-5 tahun, tergantung pada keputusan dari musyawarah negeri-negeri yang berpela tersebut. Namun terkadang ada juga yang tertunda karena berbagai alasan, salah satunya adalah masalah keamanan dan keuangan.

Upacara ini diselenggarakan pada desa yang menjadi Tuan Rumah dan desa yang lain menjadi tamunya. Desa-desa tersebut bergilir ganti menjadi Tuan Rumah dan menjadi Tamu. Kegiatan panas pela dilaksanakan dalam waktu yang bervariasi selama 5 sampai 7 hari. Berbagai kegiatan yang dilakukan pada waktu panas pela seperti bergotong royong (*masohi*) membangun desa, membangun rumah ibadah, sekolah, baileu, dan membuat saluran air bersih. Hal ini dikerjakan pada siang hari sedangkan pada malam harinya mereka mendengarkan ceramah-ceramah maupun kegiatan yang bersifat rohani

lainnya. Mereka juga akan mendengarkan berbagai tuturan yang menceritakan tentang sejarah pela antara dua desa tersebut yang dituturkan oleh tua-tua adat atau kepala desa sebagai ketua adat

Selain pela terdapat juga Gandong. Kata “*gandong*” dalam bahasa Ambon dapat disamakan dengan kata “*kandung*” dalam bahasa Indonesia. *Gandong* atau *kandung* adalah rahim atau pangku, suatu pusat dan awal dari sesuatu yang hidup. Jadi maksudnya saudara-saudara serahim, adik kakak mengikat suatu perjanjian untuk kasih mengasihi karena sekandung atau seperti saudara kandung.

Sejalan dengan uraian di atas S Akyuwen (1994), mengemukakan pandangannya bahwa kata *gandong* yang dikenal di Maluku Khususnya Maluku tengah dapat diartikan sebagai saudara seibu seapak. Sejalan dengan pandangan Akyuwen J. Mailoa dkk (1980), menyatakan bahwa kata *gandong* berasal dapat disamakan artinya dengan kata *kandung* dalam bahasa Indonesia baku yang artinya orang yang berasal dari satu kandungan, satu rumah dan dapat mengenal saudaranya sampai pada sepupu dua kali dalam pelaksanaan perkawinan mereka dan inilah yang merupakan anggota inti. Selanjutnya menurut Mailoa *gandong* atau *bungsu* yaitu pertemuan kembali antara yang bersaudara, karena satu satu dan lain hal atau peristiwa, menyebabkan terpisah dan telah kembali membentuk negeri sendiri di daerah lain, dan dalam hubungan tersebut tidak boleh terjadi kawin di antara sesama anggota masyarakatnya.

Dengan demikian, pela dan *gandong* mempunyai makna yang teritorial dan genealogis. Dari sisi teritorial pela dan *gandong* merupakan suatu perserikatan antara negeri-negeri, sedangkan dari sisi genealogis *gandong* merupakan suatu persaudaraan sekandung sejati. Hubungan ini memang telah ada sejak dahulu bahkan sebelum masyarakat Maluku Tengah belum mengenal agama. Jadi dapat dikatakan bahwa pela dan *gandong* telah menjadi simbol persaudaraan sejati yang mampu menjembatani berbagai perbedaan antara negeri-negeri di Maluku Tengah khususnya di pulau Ambon, kepulauan Lease dan Seram.

Pela dan *gandong* sebagai kearifan lokal dalam dinamika kehidupan nasional Indonesia

Pasca lengsernya kekuasaan orde baru yang dipimpin oleh presiden Soeharto, kondisi Negara Indonesia mengalami guncangan ditandai dengan terjadinya konflik bernuansa SARA. Salah satu dari konflik itu adalah konflik Maluku yang terjadi pada 19 Januari 1999. Konflik ini menjadi sejarah kelam dalam lintasan sejarah Maluku. Konflik yang

berawal dari Kota Ambon ini ternyata berpengaruh pada hampir semua wilayah Maluku. Ketika konflik terjadi begitu banyak pandangan yang muncul terhadap eksistensi budaya luhur Maluku yakni Pela dan Gandong.

Kehidupan berbangsa yang dialami oleh Indonesia ternyata menjadi ujian bagi kehidupan masyarakat Maluku yang beragam. Jika ditelusuri jejak sejarah konflik Maluku ternyata agama digunakan sebagai alat untuk melanggengkan konflik. Agama dimanipulasi sedemikian rupa dalam mewujudkan hasrat segelintir orang untuk menciptakan dan melanggengkan konflik. Berbagai isu bernuansa agama digunakan oleh sekelompok orang yang kemudian dikemas seakan-akan Maluku akan dijadikan sebagai Negara Islam, maupun Maluku akan dimerdekakan dan menjadi Republik Maluku Selatan. Kondisi ini mengakibatkan masing-masing kelompok melakukan berbagai tindakan untuk mempertahankan dan membela diri dan kelompok masing-masing. Akibat dari semua itu terjadilah kontak fisik yang berujung pada peperangan, pembunuhan dan pembakaran berbagai sarana fisik serta terusirnya penduduk dari negeri leluhur mereka. Di tengah kondisi ini masyarakat Maluku hidup dalam keadaan konflik yang berakibat pada segregasi penduduk berdasarkan wilayah dimana penduduk yang beragama Islam tinggal dalam kelompok Islam demikian juga penduduk yang beragama Kristen, mereka dibatasi oleh pos-pos pasukan keamanan yang ditugaskan baik POLRI maupun TNI. Pandangan terhadap keberadaan TNI dan POLRI oleh masyarakatpun berbeda pihak Kristen seakan-akan alergi dengan TNI karena dianggap menjadi bagian dari pasukan yang membantu kelompok Islam, pada pihak lain Pihak Islam tidak menyukai POLRI karena dianggap membantu kelompok Kristen. Dari ulasan singkat di atas dapat dikatakan bahwa keberadaan konflik di Maluku berlangsung lama karena adanya kecurigaan dari masing-masing kelompok baik Islam maupun Kristen. Silih berganti dilakukan pergantian aparat keamanan yang ditugaskan di Maluku namun tanda-tanda aman tidak kunjung terlihat.

Berbagai upaya kemudian dilakukan untuk menghadirkan kembali wajah Maluku yang damai. Kesadaran itu muncul sebagai bagian dari panggilan jiwa anak Maluku yang sadar akan eksistensi dirinya sebagai saudara yang berasal dari rahim yang sama yakni sebagai orang basudara yang wajib untuk saling menyayangi, menghormati dan merasakan apa yang dirasakan oleh saudaranya. Hal ini sejalan dengan jiwa dari pela dan gandong yakni persatuan, dan persaudaraan tanpa ada sekat-sekat baik agama maupun sekat pemisah lainnya. Jika konflik Ambon yang dalam pandangan umum masyarakat ketika terjadinya

konflik dianggap sebagai “perang agama”, maka dalam perkembangan masyarakat disadarkan tentang pentingnya hidup damai sebagai modal untuk keberlangsungan hidup generasi, maka warisan luhur nenek moyang diingat dan digunakan kembali sebagai modal dalam menciptakan perdamaian di Maluku. Hal ini kemudian dapat diketahui dari berbagai gerakan yang dilakukan oleh masyarakat yang menyadari bahwa mereka memiliki hubungan pela dan gandong. Satu persatu negeri yang berpela berinisiatif untuk saling menghubungi dan berkumpul untuk selanjutnya melakukan upacara panas pela sebagai upaya untuk mengeratkan kembali hubungan pela yang telah diikat oleh leluhur masing-masing negeri pada ratusan tahun silam. tindakan ini kemudian diikuti oleh negeri-negeri lainnya dan menjadi sebuah tindakan nyata yang dilakukan oleh negeri-negeri lainnya. Dengan semikian suasana yang awalnya terisolasi semakin terbuka dan kedua komunitas dapat saling mengunjungi.

Berbagai aksi aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Maluku untuk menciptakan dan mewujudkan perdamaian merupakan sebuah kesadaran sejarah yang teraktualisasikan dalam kehidupan masyarakat yang sadar bahwa setiap manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain, dan kepelbagaian perbedaan yang ada tidaklah menjadikan mereka untuk hidup terpisah tetapi perbedaan itu adalah sebuah keniscayaan yang harus diterima sebagai sebuah keindahan yang jika dikelola secara baik akan menjadi sebuah kekuatan maha dahsyat dalam membangun masyarakat yang rukun dan damai.

Penutup

Kearifan lokal Pela dan gandong di Maluku merupakan warisan budaya luhur yang harus dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Pela dan gandong hadir sebagai strategi untuk mempertahankan hidup masyarakat dalam kondisi yang aman dan damai walaupun masyarakatnya berbeda dalam agama. Di tengah kondisi Indonesia yang mengalami goncangan ditandai dengan gerakan-gerakan radikal mengatasnamakan agama atau suku tertentu maka pela dan gandong dapat digunakan sebagai modal sosial untuk meredam dan menyelesaikan berbagai konflik yang terjadi di berbagai tempat di Indonesia. Sebagai modal sosial pela dan gandong telah teruji menjadi formula yang manjur dalam menyelesaikan konflik kemanusiaan di Maluku walaupun pada masa konflik banyak pakar yang menyatakan bahwa, untuk mendamaikan konflik Maluku dibutuhkan waktu yang sangat lama bahkan ada juga yang menyatakan bahwa tidak ada lagi damai di bumi malauku, namun semuanya itu terpatahkan dengan realitas bahwa Pela dan Gandong

mampu tampil sebagai jembatan yang menghubungkan perbedaan antara dua masyarakat yang berkonflik atas nama agama.

Realitas kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia dewasa ini diwarnai oleh berbagai tindakan anarkhis dengan mengatasnamakan agama sebagai landasan gerakannya. Oleh karena itu pemerintah seharusnya melakukan berbagai upaya untuk memasukan berbagai warisan luhur budaya nenek moyang sebagai bahan ajar di sekolah-sekolah pada semua tingkatan. Hal ini perlu dilakukan sebagai salah satu cara untuk memnankan nilai-nilai positif kepada siswa dan bermuara pada pembentukan karakter siswa sebagai generasi penerus perjuangan bangsa tentang pentingnya hidup damai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Semoga pela dan gandong yang ada di Maluku dapat dijadikan sebagai model hidup damai bagi terwujudnya Indonesia yang aman dan damai.

Daftar Pustaka

- Akyuwen, S. *Sejarah Hubungan Gandong Amakele Lori Malahitu Rumahkay dan Lopurissa Uritalai Rutong*, Rumakay:1984
- Cooley, F.L. *Mimbar dan Takhta Hubungan Lembaga-Lembaga Keagamaan dan Pemerintahan di Maluku Tengah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987.
- Cooley, Frank. L. *Persentuhan Kebudayaan di Maluku Tengah 1475-1675*, Dalam Bunga Rampai Sejarah Maluku (1). Jakarta: Lembaga Penelitian Sejarah Maluku, 1973.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta:Rineka,1990.
- Leirissa R. Z. 1982, *Maluku Tengah Di Masa Lampau*, Jakarta : Arsip Nasional Republik Indonesia
- Lokollo, J.E, *Seri Budaya Pela Gandong dari Pulau Ambon*. Ambon: LKDM,1997.
- Mailoa W.J, *Sejarah Pela Samasuru Amalatu Ameth Dan Hwaresirerung Ema*, Ambon,1973.
- Pattikayhattu, J.A. *Pela dan Gandong Dalam Perspektif Sejarah*. Ambon: FKIP Unpatti, 1999.
- Pattikayhattu, J.A, *Budaya Pela dan Gandong Di Maluku Tengah*, Ambon: FKIP Unpatti,2005.
- Ziwar Effendi, 1987, *Hukum Adat Ambon Lease*, Jakarta: Pradnya Paramitha.